

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat pertama memutuskan untuk akhirnya mengambil, juga memikirkan ide untuk konsep bagi pengkaryaan, yaitu topik awal atau tema besar yang diangkat adalah bagaimana penulis hidup dan besar pada kawasan persinggungan yang beririsan dari dualisme kultural antara kawasan urban dengan kawasan subsisten, kawasan urban tersebut berada pada pusat perkembangan institusi-institusi pendidikan yang besar yaitu Jatinangor, dan dengan Kawasan lain yang masih mempertahankan budaya dan hasil dari pertaniannya untuk digunakan sebagai keperluan pribadi, bisa juga disebut dengan kawasan adat atau subsisten yaitu daerah Cijambu, yang secara geografis berada di selatan dan utara dari tempat penulis tinggal. Pertumbuhan urbanisasi dapat mempengaruhi ruang-ruang disekitarnya, yang juga mempengaruhi ruang-ruang publik sebagai wadah bagi aktifitas ber-sosial yang secara kontras berbeda-beda dalam segi pertumbuhannya. Secara sosiologis jika dilihat dari hal-hal sederhana yang mungkin dapat juga bersifat signifikan pengaruhnya yaitu ruang sosial sebagai perspektif yang kontras antara dualisme kebudayaan dan ruang yang membangunnya, terdapat dua segmentasi yang saling tarik-menarik antara pertumbuhan kepentingannya masing-masing yaitu kota, pedesaan dan ruang publik sebagai sebuah formasi ruang sosial juga budaya yang khas. Ruang sebagai objek tidak hanya “membisu” sebagai benda diam yang tidak mempunyai kuasa. Tetapi ruang dan tempat, keduanya telah menjadi subjek yang terbentuk akan kepentingan-kepentingan relasi sosial kekuasaan. Perbedaan ruang sosial dan ruang publik yang tumbuh akan berbeda antara ruang yang satu dengan ruang yang lain dan menjadi kontras perbedaannya dalam berbagai perspektif, akulturasi yang melahirkan juga membentuk ruang sosial yang bercampur dan saling mempengaruhi menjadi hal menarik untuk ditelusuri, dengan menghadirkan *pattern* pada visual yang coba penulis bawa. Melalui pendekatan “*found object*”, penulis menekankan segmentasi-segmentasi

ruang tersebut menjadi dua objek yang kontras berbeda, dengan masing-masing ruang yang menampilkan persepsi keunikan dan identitasnya masing-masing.

Identitas menjadi sesuatu yang subjektif (tidak pasti), subjektivitas adalah sebagai pembentukan “kita” dari penguraiannya lewat interaksi-interaksi sebuah produk sosial. Menurut C. Barker identitas pada ruang sosial diartikan sebagai subjek “yaitu seseorang (person), kita ‘patuh’ pada proses-proses sosial yang membuat kita menjadi ‘subjek’ bagi diri kita maupun orang lain. Konsep yang kita pegang perihal diri kita sendiri bisa kita sebut identitas diri, sementara harapan dan pendapat orang lain membentuk identitas sosial kita” (Baker, 2005:217). Telah menjadi kebenaran sosiologis bahwa apa yang kita miliki dan pelajari sekarang adalah apa yang sudah “*exist*” sebelumnya, termasuk ruang-ruang sosial yang membangunnya, ruang sosial dalam artian (ruang publik ataupun personal) yang selalu mempengaruhinya, tempat-tempat dan ruang sosial tersebut akan selalu tergeser melalui kepentingan-kepentingan diluar dirinya. Ruang tersebut menjadi perhatian, karena terdapat ruang-ruang yang ingin bertahan sebagai dirinya sendiri dan ada dorongan kepentingan lain yang harus terjadi sehingga menimbulkan pergeseran kepentingan yang signifikan, pergeseran tersebut mempengaruhi berbagai struktur dan bentuk yang mengejutkan terhadap agrikultur, industri, dan populasi yang melampaui ruang dan waktu perputarannya. Walaupun kaitannya identitas selalu berkaitan pada ranah proyek “diri” dan personalitasnya, tetapi ada hal yang dalam cakupan yang lebih luas yaitu identitas sosial dalam suatu kelompok, sebagai produk sosial, identitas sosial “sepenuhnya” akan selalu bersifat representasi dari kultural dan akulturasi.

Chris Barker berpendapat tentang hubungan ruang sosial dengan identitas sebagai berikut :

Bahwa identitas tereksresi melalui bentuk-bentuk representasi yang diri kami dan orang lain kenal. Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup. Identitas pastilah personal sekaligus sosial, dan menandai kita sebagai orang yang sama sekaligus berbeda dengan orang/individu yang lain. Kita bisa menyetujui gagasan bahwa identitas terkait dengan persamaan dan perbedaan, dengan hal yang personal maupun sosial, dan dengan bentuk-bentuk representasi (Barker, 2005: 218).



Gambar 1.1

*Kawasan Kota Tua
Sebagai contoh penggambaran identitas ruang yang masih dipertahankan
(Sumber: cnnindonesia.com)*

Ruang-ruang sosial tersebut bertransformasi dari masyarakat adat yang memegang teguh identitasnya sebagai masyarakat yang menolak kepentingan apapun diluar kulturalnya, dan penulis menemukannya dengan istilah “subsisten” yang berarti menolak bentuk komersialisasi apapun, sampai pada sebuah ruang sosial yang bergerak dari pergerakan urbanisasi yang menjungjung tinggi sebuah komersialisasi dalam berbagai praktiknya karena urbanisasi merupakan titik pusat bagi perkembangan berbagai ekonomi yang pesat. Pergeseran, pertentangan, peleburan dualitas tersebut menjadi fokus penulis untuk mengkaji apa saja perbedaan ruang secara personal dan sosial, dan peranannya sebagai pembentuk ekosistem. Menurut Wirth, urbanisme sebagai cara hidup dan sebagai sebuah bentuk eksistensi sosial. Ia tertarik pada keragaman kultural dan gaya hidup di kehidupan urban, yang menurutnya mendorong munculnya impersonalitas dan mobilitas (sosial maupun spasial/ruang) seiring dengan melemahnya kesadaran orang akan “tempat” dan hubungan sosial yang stabil. (Wirth dalam Barker, 2005: 319).



Gambar 1. 2

*Reruntuhan Tamansari
Sebagai contoh pergeseran kepentingan dalam ruang sosial
(sumber: Wartakan.id)*

Kemudian, keterkaitan antara objek dan subjek tersebut yang menjadi ketertarikan penulis untuk menelaah, kesamaan juga kecocokannya dengan aspek estetika. Seperti yang telah diketahui bahwa perdebatan mengenai persoalan estetika tidak ada habisnya dari abad pertengahan sampai era seni kontemporer seperti sekarang ini. Perdebatan estetika yang dikemukakan oleh para filsuf dan pemikir-pemikir yang berkaitan dengan berbagai aspek “filosofis” terhadap menilai suatu karya. Perdebatan-perdebatan yang dikemukakan oleh para filsuf pada dasarnya selalu sama, yaitu mencari definisi keindahan pada setiap karya seni, tetapi pada era kontemporer persepsi dari keindahan berangsur dikembangkan kepada pembahasan yang lebih *general* atau lebih kepada aspek sosial yang melatar belakanginya juga. Pada akhirnya perdebatan estetika berpengaruh terhadap ekosistem atau persepsi pada seni rupa itu sendiri, akhirnya terjadi pergeseran nilai yang signifikan terhadap persepsi *audience* dalam menilai karya seni, bisa juga menjadi *boomerang* bagi pertumbuhan seni rupa itu sendiri. Kaitan persepsi dan estetika menjadi pembahasan karena keterkaitan berbagai ekosistem yang akhirnya mempengaruhinya, dan melatar belakanginya semangat zaman dari waktu-kewaktu. Pembahasan estetika mengenai persepsi telah dikemukakan oleh seorang filsuf bernama Virgil Aldrich, teori-teorinya membahas mengenai persepsi *audience* dalam menghadapi karya seni, Aldrich berpendapat bahwa apa yang harus

dilakukan oleh subjek seni terhadap objek seni sehingga objek seni tersebut menjadi objek estetik, jadi harus adanya sikap estetik tertentu atau persepsi estetik tertentu, terhadap menilai objek seni, sehingga dari sikap tersebut membuktikan keyakinan.

Virgil Aldrich berpendapat soal gagasannya mengenai estetika persepsi sebagai berikut :

adalah salah banyak cara untuk melihat dan menginterpretasikan sebuah karya seni, karya seni tidak hanya dilihat dalam satu persepsi (persepsi tunggal), dalam menghadapi karya seni. Ada dua cara persepsi, yakni persepsi estetik dan persepsi non-estetik. Cara estetik disebutnya sebagai *prehensi*, sedangkan cara non-estetik disebutnya sebagai *observasi*. Objek observasi merupakan objek fisik, dan objek prehensi disebut objek estetik. Sementara itu, cara menghadirkan, menyusun, atau membentuk gambar itu disebut sebagai objek material (Jakob Sumargo, 2016:304-305).

Alasan mengaitkan estetika dengan gagasan pokok yang ingin penulis unggah, adalah karena penulis ingin membawa sebuah objek temuan (*found object*) dari suatu identitas ruang sosial yang jika dilihat dari aspek persepsinya masing-masing, ruang tersebut memiliki perbedaan yang kontras, sehingga dari persepsi tersebut terdapat karakter atau simbol dan identitas dari dualitas yang berbeda. Objek temuan yang penulis unggah pada karya menjadi sangat penting perannya, karena penemuan objek yang didapat dari kedua ruang tersebut menjadi bentuk pokok dari karya penulis, sehingga visual yang didapatkan merupakan objek dari temuan penulis,. Dengan menghadirkan *pattern* pada visual yang coba penulis bawa. dan melalui pendekatan "*found object*", penulis menekankan segmentasi-segmentasi ruang tersebut kontras berbeda, dengan masing-masing ruang yang menampilkan persepsi keunikan dan identitasnya masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya sebaga berikut :

1. Bagaimana penulis dapat memvisualisasikan persinggungan ruang yang terjadi dalam perbedaan ruang sosial?
2. Bagaimana penulis memilih ruang lingkup mengenai dinamika yang terjadi dengan medium yang mampu mempresentasikan hal tersebut?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang menjadi kerangka dalam proses berkarya diantaranya:

- a. Mengambil ide pokok “ruang sosial” yang membangun sebuah identitas juga dinamika yang ada didalamnya dengan dipadukan dengan konteks subjek dan objek dalam permasalahan dengan estetika persepsi sebagai acuan dalam merancang gagasan dalam konsep karya.
- b. Adapun keperluan penjelasan karya dengan menggunakan pendekatan objek sebagai simbol persinggungan dari dinamika ruang sosial.
- c. Karya ini divisualisasikan dengan eksplorasi *found object*, juga medium *painting* dengan penggunaan cat minyak dan akrilik diatas kertas.

D. Tujuan Berkarya

Tujuan karya ini yang pertama dibuat untuk memenuhi tugas akhir, yang merupakan bentuk tanggung jawab penulis sebagai seorang mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana, dan sebagai bentuk intensitas penulis untuk mulai kembali fokus berproses dalam penciptaan karya, mengembangkan teknis berkarya juga mengeksplorasi dari yang sebelumnya sudah didapatkan, dan mencoba menuangkan pemikiran-pemikiran serta penciptaan karya yang baik juga jujur. Dengan gagasan dan proses yang penulis ambil mengenai ruang yang hidup berdampingan pada keseharian penulis, semoga penulis dapat menyampaikan maksud visual tersebut, dan dapat memberikan kesan yang dapat dirasakan juga oleh *audience*.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan dasar-dasar yang melatar belakangi isi-isi dari pemikiran dan gagasan penulis terkait ide awal yang diambil, kemudian mengemukakan mengenai rumusan dan batasan masalah, tujuan serta manfaat dari penciptaan karya, dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pertama teori umum yang berisikan teori-teori pokok untuk mendukung serta menjelaskan lebih detail mengenai pokok bahasan, dan menjelaskan referensi seniman sebagai sumber referensi seniman dalam membuat visual maupun gagasan dalam berkarya,

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Menjabarkan mengenai konsep dalam penciptaan karya dan teknik-teknis dalam penciptaan karya dengan penjelasan yang detail mengenai objek yang membentuk visual, sketsa, medium berkarya, serta teknik berkarya.

BAB IV KESIMPULAN

Menjabarkan inti-inti pembahasan dari mulai bab awal sampai akhir, kesimpulan mengenai proses dalam penciptaan karya, dan yang terakhir memberikan saran sebagai evaluasi, yang juga coba penulis utarakan lewat karya tersebut.

F. Kerangka Berpikir

